

Situ Rawabadung Terancam Lenyap

SITU Rawabadung di Jalan Raya KRT Radjiman, Kelurahan Jatinegara, Cakung, Jakarta Timur, kondisinya memprihatinkan. Di bantaran situ penuh sampah dan berdiri bangunan-bangunan liar. "Kalau dibiarkan, situ bisa hilang," kata Kepala Bidang Pengelolaan Sumber Daya Air, Dinas PU DKI Jakarta, Fakhurrazi kepada pers di kantornya, pekan lalu.

Fakta, di Jakarta ada sebanyak 26 situ. Dari jumlah itu sekitar 20 persen atau lima situ kondisinya bagus. Antara lain: Situ Babakan, Situ Manggabolong, Situ Rawadongkal, Situ Kelapa Duawetan, dan Situ Cilangkap. Perawatan situ, menurut Fakhurrazi, terkendala masalah dana. Apalagi pihaknya memang tak diberi anggaran rutin untuk perawatan per bulan. "Ada, tapi itu sekitar 3-5 tahun sekali," katanya.

Fakhurrazi menuturkan, setiap tahun pihaknya selalu mengajukan anggaran perawatan situ. Sayangnya, tidak sepenuhnya disetujui. Tahun 2012, Dinas PU baru akan mengajukan anggaran untuk penertiban dan pengerukan di Situ Rawabadung. Ke depan, katanya, di sekeliling situ akan dibangun jalan sehingga mencegah warga mendirikan bangunan.

Terkait pembersihan sampah, menurutnya, bukan sepenuhnya menjadi tanggungjawab Dinas PU. "Kalau sampah yang ada di air menjadi tanggungjawab kami. Tapi, sampah yang di darat adalah tanggungjawab Dinas Kebersihan," katanya.

Tahun 2002, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso pernah mengeluarkan perintah untuk rehabilitasi Situ Rawabadung melalui surat Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 150 Tahun 2002 tentang Rehabilitasi Situ Rawabadung. Sayangnya itu tidak dilaksanakan.

Menurut Ketua RT 15 Kelurahan Cakung Ahmad, awalnya situ merupakan milik H Digul. Tapi kemudian dilakukan tukar guling dengan lurah. "Sekarang semua lahan sudah menjadi milik Pemprov DKI," katanya.

Ia menceritakan, sejak 1980-an, kondisi situ mulai berubah seiring kedatangan pendatang baru. Mereka mulai mendirikan bangunan di kawasan situ dengan membuka bisnis yang berhubungan dengan limbah. Padahal, dahulu di pinggiran situ berupa sawah. Di atas situ itu membelah Jalan Radjiman Widyodiningrat sehingga situ terbagi dua. Lama-lama luas situ menciut dan menghilang. Yang terlihat sekarang adalah sisa dari penciutan situ.

Tahun 2010, ada rencana penggusuran bangunan di sekitar situ. Tetapi, warga tidak setuju dengan harga pembebasan lahan. Sekitar dua tahun lalu ada gagasan situ akan dibuat menjadi daerah resapan air. Lahan sejauh 16 meter dari titik air akan dibebaskan untuk resapan air. "Katanya juga akan ada wisata air," ujar Ketua RT 15 Kelurahan Cakung, Ahmad.

Akibat tidak lancarnya aliran air, banjir selalu menjadi mimpi buruk warga sekitarnya. Setiap musim hujan, air situ meluap hingga ke permukiman warga. Menurut Ahmad, banjir tersebut akibat air dari situ yang seharusnya mengalir ke Kali Buaran terhambat karena gorong-gorong tersumbat tumpukan sampah.

Gorong-gorong yang awalnya berukuran 2x2 meter dengan panjang sekitar 30 meter itu kini hanya selebar 50 centimeter. Sampah tersebut berasal dari kegiatan bisnis di sekitarnya dan dari warga yang masih memelihara kebiasaan buruk membuang sampah ke situ. Dan, ketika tiba musim kemarau, kondisi situ berubah menjadi berbau busuk karena banyaknya sampah.